

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PARADIGMA GLOBAL

Taufiqur Rahman^{1*}, Ikke Fitriana Nugrahini², Hafidz Abdul Rozaq³, Nur Ali
Rahmatullah⁴, Ahmad Suparno Basri⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

*Corresponding Email : taufiqrm3@gmail.com¹, ikkenugrahini18@gmail.com²,
hafidzabdulrozaq96@gmail.com³, 2000nurali@gmail.com⁴, basudewaahmad3@gmail.com⁵

ABSTRAK

Islam mewajibkan umatnya supaya menjadi umat yang terpelajar dan berpendidikan. Diharapkan orang yang berpendidikan di era global sekarang ini akan semakin meningkat, sedangkan orang yang tidak berpendidikan akan berkurang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Pendidikan Islam membimbing anak didiknya dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak yang mulia. Dan nantinya akan menjadi insan yang bermoral dimasa yang akan datang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa kita. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau analisis konten. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam yang berwawasan global akan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan multidimensional yang dihadirkan oleh kemajuan teknologi, demografi global, dan perubahan sosial yang kompleks. Sebagai dasar paradigma, pendidikan agama Islam berwawasan global memungkinkan integrasi nilai-nilai agama, kultural, dan moral yang relevan dengan konteks global.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Paradigma Global

ABSTRACT

Islam requires its followers to be learned and educated people. It is estimated that educated people in the current global era will increase, while uneducated people will decrease according to current developments. Islamic education guides its students in their personal development, both physically and spiritually, towards the formation of noble personalities and morals. And in the future we will become moral people in the future in accordance with the noble values of our nation. This research method uses a literature study or content analysis approach. The results of this research explain that Islamic religious education with a global perspective will prepare the younger generation to face the multidimensional challenges presented by technological advances, global demographics and complex social changes. As a basic paradigm, Islamic religious education with a global perspective enables the integration of religious, cultural and moral values that are relevant to the global context.

Keywords : Islamic Religious Education, Global Paradigm

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di dunia global memiliki peran penting dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era globalisasi (Lubis and Anggraeni, 2019). Salah satu tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk memelihara identitas keislaman individu dan membantu mereka memperkuat pemahaman agama yang kokoh dalam menghadapi pengaruh budaya yang beragam secara global. Melalui pendidikan

agama Islam, individu dapat mempertajam pemahaman mereka tentang Islam dan memainkan peran aktif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat global. Selain menjaga identitas, pendidikan agama Islam juga harus merangkul dialog antarbudaya. Dalam dunia global ini, pendekatan yang inklusif terhadap dialog antarbudaya adalah hal yang penting untuk dilakukan dalam pendidikan agama Islam (Saumantri, 2023).

Pembelajaran agama tidak boleh hanya berfokus pada pemahaman yang apologetik, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang Islam dalam konteks global yang kompleks (Atawolo and Borgias, 2023). Siswa harus didorong untuk mencari pemahaman yang dalam tentang nilai-nilai fundamental mazhab-mazhab Islam dan mempertanyakan aspek-aspeknya. Terkait dengan tantangan media sosial, pendidikan agama Islam di dunia global harus mengatasi masalah informasi palsu atau hoaks yang dapat mempengaruhi pemahaman agama. Program pendidikan harus mencakup literasi media dan komunikasi agar individu dapat mengenali, menganalisis, dan menanggapi informasi yang beredar dengan lebih kritis (Hidayat and Ginting, 2018).

Dalam kesimpulannya, pendidikan agama Islam di dunia global harus dapat menggabungkan aspek-aspek kunci ini, termasuk pelestarian identitas, dialog antarbudaya, kompetensi antarbudaya, pemahaman kritis, serta literasi media dan komunikasi. Hanya dengan pendidikan agama Islam yang berwawasan global ini, individu dapat menghadapi dunia yang semakin terhubung dengan bentuk pemahaman agama yang relevan, adaptif, inklusif, kritis, dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan global yang signifikan. Modernisasi dan globalisasi menjadi salah satu faktor terpenting yang perlu diatasi (Sari, Putri and Nurlaili, 2023).

Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat dan teknologi agar relevan dengan nilai-nilai Islam yang tetap menjadi landasan utama. Selain itu, tantangan pluralisme dan toleransi menjadi lingkungan yang semakin penting untuk dihadapi. Pendidikan Islam diharapkan mampu mempromosikan nilai-nilai kebhinekaan, mengajarkan toleransi, dan menghormati keberagaman agama dan budaya. Menyediakan kapasitas guru yang berkualitas juga menjadi tantangan penting untuk memastikan adanya sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan global dalam dunia pendidikan (Baro'ah, 2020).

Pendidikan Islam juga perlu meningkatkan pengembangan keterampilan lunak seperti kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan pemecahan masalah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan soft skill lainnya. Selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penting bagi pendidikan Islam untuk memahami keharmonisan antara sains dan Islam guna melahirkan generasi yang menggabungkan pemikiran ilmiah dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis data deskriptif dari berbagai teks tertulis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih bertumpu pada literatur dan penelitian kepustakaan. Peneliti membaca, memahami, dan menganalisis sumber-sumber tulisan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Metode riset perpustakaan atau

pendekatan kepustakaan digunakan, seperti Rahayu yang dijelaskan oleh Ulfah, Supriani, dan Arifudin pada tahun 2022.

Data dikumpulkan melalui pencarian dari berbagai sumber seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan e-book yang dapat diakses melalui media elektronik dan internet. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan dengan variabel penelitian di Google Scholar. Jurnal yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya dengan kata kunci yang ditentukan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan permasalahan yang sedang diteliti melalui pengungkapan data dalam bentuk narasi dan deskripsi. Hasil dari penelitian ini memberikan perspektif dan pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti berdasarkan analisis dan sintesis dari teks-teks tertulis yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Menurut Samsul Nizar membagi dasar pendidikan agama Islam menjadi tiga sumber, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Al-Qur'an. Yakni kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa arab guna menjalankan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (rahmatan lil 'alamin), baik di dunia maupun di akhirat. Al Qur'an sebagai petunjuk ditunjukkan dalam firmanNya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar".(QS. Al-Israa ayat 9)

Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam Al Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan islam umat islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah kepada khaliknya.(Tantowi, 2009:15-16).

Kedua, Sunnah. Keberadaan Sunnah Nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada didalam Al Qur'an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan illahiyah yang tidak terdapat didalam Al Qur'an, maupun yang terdapat didalam Al Qur'an tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Ketiga adalah Ijtihad. Pentingnya Ijtihad tidak lepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam di satu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan dinamika zaman dan IPTEK yang berkembang dengan cepat. Sementara disisi lain, dituntut agar tetap mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai agama. Ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut Mujtahid Muslim di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori pendidikan islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan kemajuan IPTEK.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Fadhil alJamaly, tujuan pendidikan islam menurut Al Qur'an meliputi (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah

lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta, (4) menjelaskan hubungannya dengan Kholik sebagai pencipta alam semesta. (Nizar, 2002:36-37)

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakui adanya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakui pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan. (Daulay, 2009:44-45)

Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama. Faktor Internal:

(a) Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam.

Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang. (Rembangy, 2010: 20-21)

(b) Masalah Kurikulum.

Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran. (Daulay, 2004: 205-208) Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

(1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam.

(2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam.

(3) perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.

(4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat

untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya. (Muhaimin, 2007:11)

(c) Pendekatan/Metode Pembelajaran.

Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisinya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

(d) Profesionalitas dan Kualitas SDM.

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih unqualified, underqualified, dan mismatch, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif (Rembangy, 2010:28).

(e) Biaya Pendidikan.

Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan. Kedua, Faktor Eksternal:

(a) Dichotomic.

Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

(b) To General Knowledge.

Kelemahan dunia pendidikan islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang bumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

(c) Lack of Spirit of Inquiry.

Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan The Spiritus Rector dari Modernisme Islam, Al Afghani, Menganggap rendahnya “The Intellectual Spirit” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

(d)Memorisasi.

Rahman menggambarkan bahwa, kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah bukubuku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (memorizing) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abadabad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

(e) Certificate Oriented.

Pola yang dikembangkan pada masa awalawal Islam, yaitu thalab al’ilm, telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu hadits, mencari guru diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah knowledge oriented.

Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama encyclopedic, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya. (Wahid, 2008:14- 23).

c. Solusi dan Problematika Pendidikan Islam di Era Global

Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global. (Zamroni, 2000:90- 91) Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah secularization, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya. (Wahid, 2008: 27-28)

Melakukan nazhar dapat berarti at-taammul wa al'fahsh, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias berarti taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak alsyai' wa ru'yatihi, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik. (Muhaimin, 2006: 86-89)

d. Urgensi Pendidikan Islam Berwawasan Global

Pendidikan Islam Berwawasan Global merupakan pendekatan pendidikan yang sangat penting dalam konteks globalisasi dan tantangan dunia modern yang semakin kompleks (Atsani and Nasri, 2023). Ini adalah pendekatan yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan global dengan memahami nilai-nilai Islam yang universal, memiliki pemahaman luas tentang Islam dalam konteks global, dan dapat berkontribusi dalam pembangunan dunia yang lebih baik.

Adanya urgensi pendidikan Islam berwawasan global dapat dikaitkan dengan beberapa aspek yang signifikan di antaranya:

1. Tantangan Global

Dunia semakin terhubung melalui teknologi dan komunikasi. Para Generasi Muda Islam saat ini perlu memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran yang luas tentang isu-isu global seperti perdamaian, keadilan social, lingkungan, ekonomi, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam berwawasan global membekali siswa dengan pemahaman agama dan nilai-nilai Islam yang relevan dengan isu-isu global tersebut.

2. Pemahaman Universal

Pendidikan Islam tradisional seringkali terfokus pada aspek lokal dan kepercayaan tradisional. Selain itu, mereka biasanya kurang eksplisit dalam mengembangkan pemahaman yang universal tentang Islam dan nilai-nilai yang dimilikinya. Dalam konteks global, siswa Muslim perlu mampu memahami secara mendalam nilai-nilai Islam serta sebagai solusi untuk tantangan global, dan juga mengapresiasi keragaman budaya dan pendekatan agama di lingkungan yang lebih luas.

3. Dialog Antaragama

Islam adalah salah satu agama besar di dunia dan memiliki kiprah yang signifikan dalam merawat kerukunan antaragama. Pendidikan Islam Berwawasan Global memungkinkan dialog antaragama yang lebih produktif, tempat penekanan diberikan pada pemahaman, toleransi, dan rasa saling menghormati. Generasi Muslim yang terdidik dengan baik dalam pendidikan Islam Berwawasan Global mampu terlibat dalam dialog yang konstruktif, memperkuat kerjasama antar umat beragama, dan merespons perspektif negatif tentang Islam dengan cara yang positif.

4. Peran Positif dalam Pembangunan Dunia

Pendidikan Islam Berwawasan Global bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki pemahaman dan nilai-nilai agama Islam yang kuat, sekaligus memahami dan berekspresi dalam lingkungan global. Individu Muslim yang terdidik dengan

pendekatan ini dapat berperan aktif dalam perkembangan dunia, termasuk di bidang pendidikan, pengembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, pengentasan kemiskinan, penyebaran perdamaian, dan upaya pembangunan berkelanjutan.

5. Kepercayaan dan Identitas Muslim yang Kuat

Pendidikan Islam Berwawasan Global memainkan peran penting dalam memperkuat identitas Muslim yang kuat dan keyakinan agama yang mendalam di tengah arus globalisasi dan pengaruh budaya asing yang terkadang dapat mempengaruhi nilai-nilai dan keyakinan individu. Dengan mendidik siswa dengan pandangan inklusif Islam yang luas, siswa akan memiliki pemahaman yang kokoh tentang Islam dan rasa kebanggaan akan agama dan identitas Muslim mereka. Untuk menerapkan pendidikan Islam Berwawasan Global, beberapa langkah dan komponen penting perlu diperhatikan:

a. Kurikulum yang Inklusif

Kurikulum harus mencakup pemahaman agama Islam dalam berbagai konteks global, dengan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai Islam yang dapat dihadirkan dalam menghadapi tantangan dan isu-isu global.

b. Pelatihan Pengajar

Pengajar harus menerima pelatihan yang memadai untuk mengintegrasikan elemen global dalam metode pengajaran agama Islam agar mampu menyampaikan konten pendidikan Islam dengan cara yang sesuai.

c. Penggunaan Teknologi dan Sumber Daya

Digital Pemanfaatan teknologi informasi dan sumber daya digital dalam pendidikan Islam berwawasan global dapat melengkapi siswa dengan pengetahuan.

e. Paradigma Pendidikan Islam dan Implikasi Pengembangannya

1. Paradigma Formisme Aspek kehidupan dipandang sangat sederhana, dengan kata kuncinya dikotomi atau diskrit.

Segala sesuatu dilihat dari dua sisi yang berlawanan seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, pendidikan keagamaan dan nonkeagamaan atau pendidikan agama dan pendidikan umum. Jika melihat sejarah, menurut Azra pemahaman dikotomis ini muncul ketika umat Islam mengalami masa penjajahan yang sangat panjang dan mengalami keterbelakangan dan disintegrasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Benturan umat Islam dengan kemajuan barat menimbulkan kaum intelektual yang mendukung barat dan kaum ulama yang dikonotasikan sebagai kaum sarungan yang hanya mengenal agama dan buta masalah keduniaan. Dalam dunia islam, hal ini juga pernah ada sebelum kehancuran Muktazilah, dimana orang yang mempelajari ilmu umum dianggap makruh dan bahkan haram karena dipandang ilmu subversif yang menggugat keamanan doktrin sunni.

2. Paradigma Mekanisme

Memandang bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri dan antara satu dan lainnya bisa saling berkonsultasi dengan baik.

Paradigma ini dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas agama Islam.

Di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama yang hanya diberikan 2 jam pelajaran dalam seminggu, dan didudukkan sebagai mata kuliah dasar umum untuk membentuk peribadian yang religius. Implikasinya, pendidikan agama Islam bergantung pada kemauan, kemampuan dan political will pendirinya, terutama dalam membangun hubungan dengan mata pelajaran lain.

3. Paradigma Organisme

Pendidikan Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit yang berusaha mengembangkan pandangan Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang islami. Pengertian ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamenal values yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya.

Paradigma ini mulai dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan Madrasah yang dideklarasikan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Kebijakan madrasah berusaha mengakomodasikan 3 kepentingan yaitu, 1) sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman, 2) memperjelas atau memperkokoh keberadaan madrasah sederajat dengan sistem sekolah sebagai wahana pembinaan warga negara yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian serta produktif, 3) mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan, dalam arti sanggup melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era globalisasi maupun era reformasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulanya adalah, Pertama, Pendidikan Agama Islam dalam paradigma global melibatkan partisipasi sosial yang meliputi pendidik, tenaga kependidikan, pemerintah, dan masyarakat secara bersama-sama untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional. Selain itu paradigma global dalam Pendidikan agama islam adalah pengembangan berkelanjutan dari reformasi pendidikan yang sudah lama digulirkan di Indonesia, Kedua, pendidikan Islam merupakan proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-quran dan Hadis untuk diaktualisasikan melalui proses pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan Islam akan mencapai hasil yang maksimal apabila dilakukan dengan mempertimbangkan materi, metode, dan media yang tepat, dan Ketiga, tantangan global dalam pendidikan sudah menjadi sunnatullah yang tidak mungkin bisa dihindari, dengan demikian peran lembaga pendidikan adalah mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang handa untuk dapat bersaing secara profesional. Keempat, inovasi pendidikan perlu dilaksanakan secara serius dan berkelanjutan untuk menjawab berbagai tantangan globalisasi. Inovasi sistem pendidikan akan melibatkan berbagai praktisi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sekitar secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3, 320.
- Aprilianto, Andika, dan Muhammad Arif. —Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (11 Agustus 2019): 279– 89. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.339>.
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-18.
- Arif, Mahmud. —Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2011): 1-18.
- Arifin, Akhmad Hidayatullah Al. —Implementasi Pendidikan Multikulutral dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 1, no. 1 (2012).
- Asrori, Achmad. —Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 10, no. 2 (1 Desember 2016): 261–84. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.261-284>.
- Baharun, Hasan. —Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2016): 231–46.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan tantangan pendidikan agama islam di era global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 61-74.
- Muhaimin (2006). Nuansa Baru Pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin (2007). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Musthofa, Rembangy (2010). Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi. Yogyakarta: Teras.
- Rohman, Abdul (2009). Pendidikan Integralistik Mengganggu Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun. Semarang: Walisongo Press.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99.
- Sembiring, I. M., Ilham, I., Sukmawati, E., Maisuhetni, M., & Arifudin, O. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305-314.
- Tafsir, Ahmad (1992). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tantowi, Ahmad (2009). Pendidikan Islam di Era Transformasi Global. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Wahid. Abdul. 2008. Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam. Semarang: Need's Press.
- Zamroni (2000). Paradigma Pendidikan Masa Depan. Jogjakarta: Gigraf Publishing.